

PENGEMBANGAN MODEL KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING BERBASIS TUDANG SIPULUNG DI SMK FARMASI YAMASI MAKASSAR

Misrawati

Bimbingan dan Konseling, UNM Makassar
Email: misrawati50@gmail.com

(Diterima: 00-bulan-2018; di revisi: 00-bulan-2018; dipublikasikan: 00-bulan-2018)

Abstract: The purpose of this study was to determine (1) the description of the need to improve a group counseling model with a tudang sipulung modeling-based technique at SMK Farmasi Yamasi Makassar, (2) the model design of group counseling using a tudang sipulung modeling-based technique (3) the description of the validity and practicality of the group counseling model with a modeling-based technique. The approach of this research is the research and development based on the stages of Borg and Gall's. Data collection using interviews, questionnaires and measurement scale. This research uses qualitative and quantitative data analysis. The results of this research showed that (1) the development of a group counseling model with a tudang sipulung modeling- based technique was needed to help counseling teachers at SMK Farmasi Yamasi Makassar, (2) create a group counseling of tudang sipulung modeling- based techniques validly and practically, (3) the level of validity and practicality of the tudang sipulung modeling-based techniques group counseling has been confirmed valid and practical used as a group counseling models based on acceptability tests which consisted: usability, feasibility, accuracy, and content.

Keywords: Model Development, Group Counseling, Modeling Technique, Tudang Sipulung

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) gambaran kebutuhan pengembangan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* di SMK Farmasi Yamasi Makassar, (2) gambaran desain model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* (3) gambaran validitas dan kepraktisan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung*. Pendekatan dalam Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan Borg and Gall. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, angket dan skala pengukuran. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengembangan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* sangat dibutuhkan untuk membantu Guru BK di SMK Farmasi Yamasi Makassar, (2) menghasilkan suatu model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* yang valid dan praktis digunakan, (3) tingkat validitas dan kepraktisan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* telah dinyatakan valid dan praktis digunakan sebagai model konseling kelompok berdasarkan uji akseptabilitas yang meliputi: kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan isi materi.

Kata kunci: Pengembangan Model, Konseling Kelompok, Teknik Modeling, Tudang Sipulung

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi siswa. Dalam prosesnya, para siswa akan belajar banyak hal di sekolah, mulai dari bersosialisasi, tata krama, disiplin menjalankan tata tertib dan mengasah kemampuan dirinya secara maksimal. Banyak sekali peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Hal tersebut bertujuan sebagai dasar dan pedoman yang mengatur segala hal, baik sistem kerja maupun personil anggota sekolah. Tata tertib dibuat untuk dijalankan dan dipatuhi oleh semua anggota sekolah baik dari Kepala Sekolah, Guru, staf, dan para siswa. Jika tata tertib ini dilanggar maka akan ada sanksi atau hukuman yang diberikan.

Kedisiplinan adalah sebuah kunci bagi sekolah untuk mengantarkan siswa-siswanya menjadi pribadi yang mandiri karena memiliki pola hidup yang tertata dan teratur. Disiplin dipengaruhi oleh banyak faktor. Habsy & Wulandari, (2017) disiplin dipengaruhi oleh kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan terhadap peraturan, alat pendidikan yang mempengaruhi perubahan perilaku, serta hukuman sebagai penayadaran.

Disiplin merupakan hasil belajar yang diperoleh individu baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Untuk menjadi sebuah pribadi yang berdisiplin bukan merupakan sesuatu hal yang mudah. Perlu adanya kesadaran diri, teladan, aturan serta lingkungan yang mendukung seseorang untuk bisa berlaku disiplin. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk membentuk pribadi siswa yang berdisiplin adalah dengan memberikan contoh atau teladan yang menunjukkan indikator disiplin dan menguasai konten-konten disiplin.

Parwati, (2015) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Budaya *tudang sipulung* merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah yang diangkat dari budaya masyarakat bugis-makassar di Sulawesi, penerapan model pembelajaran berbasis budaya lokal (*Tudang Sipulung*) diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pendidikan.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru

pembimbing dan beberapa siswa di SMK Farmasi Yamasi Makassar pada tanggal 15 Januari 2018, diperoleh informasi bahwa masih ada siswa yang kedisiplinannya rendah seperti terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk kelas, membolos pada jam pelajaran tertentu, ribut di dalam kelas ketika guru sedang menerangkan, membuang sampah sembarangan, mencontek, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan memakai seragam serta atribut sekolah yang tidak sesuai.

Kehadiran guru bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat membantu siswa dalam menanamkan kesadaran dan pemahaman tentang pelaksanaan tata tertib sekolah. Salah satu layanan yang dapat diterapkan dalam mengatasi masalah kedisiplinan adalah dengan konseling kelompok, mengingat permasalahan tersebut tidak hanya dilakukan seorang individu melainkan oleh sekelompok siswa yang memiliki permasalahan yang sama yang membutuhkan layanan secepatnya. Konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya Faridah, (2015).

Menurut Prayitno & Amti, (2004) membagi menjadi empat tahap yaitu: 1) tahap awal (beginning); (2) tahap transisi (transition); (3) tahap kegiatan (working) dan (4) tahap pengakhiran (termination). Keempat tahapan ini merupakan satu kesatuan yang sistemik dan sistematis. Keberhasilan tahap pembentukan akan menentukan keberhasilan tahapan berikutnya dalam memberikan konseling kelompok dengan teknik modeling.

Teknik modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Inti dari teori belajar sosial Bandura adalah bahwa individu dapat belajar perilaku dengan mengamati perilaku orang lain (model). Individu membentuk citra kognitif tentang bagaimana perilaku tertentu dibentuk dengan cara mengamati model. Pemodelan mengacu pada perubahan-perubahan perilaku, kognitif, dan afektif yang diperoleh dari mengamati satu atau lebih model atau contoh. Teknik modeling sebagai proses belajar melalui observasi tingkah laku dari seorang individu atau kelompok sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi

pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Pengaruh konseling kelompok teknik modeling terhadap kedisiplinan siswa kelas XI SMK Plus Tunas Bangsa Kebasen Banyumas yang dilakukan oleh Wastiti Adiningrum, Sinta Saraswati dan Kusnarto Kurniawan, hasil risetnya menyatakan ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik modeling terhadap kedisiplinan siswa.

Pelaksanaan konseling kelompok di SMK Farmasi Yamasi sudah pernah dilakukan tetapi masih kurang efisien terutama dalam penempatan dari segi waktu dan siswa yang mengalami rasa jenuh dalam mengikuti proses pelaksanaan konseling kelompok yang diberikan. Realitanya konseling kelompok yang ditemukan masih belum terlaksana dengan baik atau belum maksimal. Dari fenomena tersebut untuk mengatasi rasa jenuh dalam konseling kelompok sehingga guru bimbingan konseling mencoba suatu model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung*.

Konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* ini terbangun dalam empat tahapan utama berdasarkan konseling kelompok umumnya yaitu tahap awal/pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Pada setiap tahapan konseling kelompok diwarnai dengan *tudang sipulung*. *Tudang sipulung* mencakup tentang siri, tongeng (kejujuran), lempuk (perbuatan lurus), abbulo sibatang (rasa solidaritas), sipakatau.

Berdasarkan penjelasan di atas konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* diharapkan efektif membantu meningkatkan kedisiplinan siswa, hal ini dikarenakan fungsi dan peran konselor mampu meluaskan kesadaran diri konseli atau siswa, memberikan kebebasan memilih dan bertanggungjawab atas pilihannya, memahami makna dari pilihan yang diambilnya melalui, memberi arah atau tujuan hidup sesuai cita-citanya. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling berbasis *Tudang Sipulung* di SMK Farmasi Yamasi Makassar”.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

sebagai berikut: 1) Bagaimana gambaran kebutuhan pengembangan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* di SMK Farmasi Yamasi Makassar?; 2) Bagaimana gambaran desain model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* di SMK Farmasi Yamasi Makassar?; 3) Bagaimana gambaran uji validitas dan kepraktisan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* di SMK Farmasi Yamasi Makassar?.

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui gambaran kebutuhan pengembangan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* di SMK Farmasi Yamasi Makassar. 2) Mengetahui gambaran desain model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* di SMK Farmasi Yamasi Makassar. 3) mengetahui gambaran validitas dan kepraktisan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* di SMK Farmasi Yamasi Makassar.

Menurut Winkel & Hastuti, (2005) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah bentuk khusus layanan konseling yaitu wawancara konseling antara konselor dengan beberapa orang yang bergabung dalam suatu kelompok kecil.

Konseling kelompok dapat diartikan sebagai layanan bantuan kepada siswa agar mampu membuat dan merencanakan pelaksanaan masa depannya, berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan dirinya Smith, (2011). Layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan konseling yang di dalamnya menyangkut pula layanan perencanaan individual yang bertujuan membantu siswa membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karier, dan sosial pribadinya.

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini konseli dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Istilah *tudang* dalam bahasa bugis berarti duduk,

sedangkang sipulung berarti berkumpul. *Tudang sipulung* jika dietimologikan berarti duduk bersama. *Tudang sipulung* berarti salah satu wadah untuk mencari solusi dimana penduduk menuangkan aspirasinya dalam menghadapi suatu masalah tertentu Dollah, (t.t.). Dalam konteks ini tudang sipulung merupakan bentuk demokrasi dari masyarakat Sulawesi Selatan.

Kedisiplinan merupakan suatu sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban secara sadar, sukarela dan senang hati dari individu terhadap peraturan yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)". Menurut Borg, & Gall, (2003), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah "a process used develop and validate educational product". Metode Research dan Development atau yang biasa kita kenal dengan strategi penelitian dan pengembangan adalah strategi penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut Sugiyono, (2008). Produk dari penelitian ini menghasilkan sebuah model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* di SMK Farmasi Yamasi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode Research dan Development (R&D) dengan 8 langkah-langkah penelitian sebagai berikut: (1) pengumpulan informasi, (2) Perencanaan, (3) Pengembangan Produk Awal, (4) Uji Validasi Ahli, (5) Analisis dan Revisi 1, (6) Uji Coba Produk (7) Analisis dan Revisi II, (8) Uji Kelompok Terbatas. Subyek dalam penelitian ini adalah 7 orang siswa kelas XI SMK Farmasi Yamasi Makassar Tahun Pelajaran 2018/2019. Peneliti menggunakan teknik pemilihan sampel dengan cara purposive sampling atau sampel bertujuan.

Pada validasi ahli, Pengembangan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* divalidasi oleh dua orang ahli dari bimbingan konseling dan Psikologi serta satu orang praktisi di lapangan. Data hasil validasi ahli dan praktisi, berupa

pendapat, kritik dan saran yang akan dianalisa secara deskripsi dan dijadikan acuan dalam membuat revisi model hipotetik.

Jenis data yang diperoleh dalam pengembangan model konseling kelompok ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, skala pengukuran dan angket yang digunakan ketika pengumpulan data awal, kemudian angket penilaian akseptabilitas yang diberikan kepada 3 orang ahli, dan angket respon dari siswa yang telah diberikan panduan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi pendahuluan melalui observasi di SMK Farmasi Yamasi Makassar diperoleh informasi bahwa ada kecenderungan menurunnya kedisiplinan siswa. Hal tersebut ditandai dengan adanya siswa yang terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk kelas, membolos pada jam pelajaran tertentu, ribut di dalam kelas ketika guru sedang menerangkan, membuang sampah sembarangan, mencontek, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan memakai seragam serta atribut sekolah yang tidak sesuai. Upaya yang dilakukan oleh guru BK selama ini untuk mengatasi hal tersebut hanya pada usaha kuratif yaitu mengatasi masalah pada saat terjadinya masalah.

Guru BK/konselor sudah berupaya memberikan konseling kelompok untuk mengatasi masalah kedisiplinan akan tetapi hasilnya belum maksimal dari segi waktu dan siswa yang merasa jenuh pada saat diberikan konseling kelompok. Berdasarkan hal tersebut, guru bimbingan dan konseling dianggap perlu memberikan layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kedisiplinan yang berbeda dari cara-cara yang selama ini dilakukan. Dalam hal ini peneliti memberikan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung*.

Dari hasil analisis kebutuhan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* belum tersedia di sekolah, dan diharapkan untuk dapat segera diadakan dan dilaksanakan guna membantu guru

BK dalam kegiatan layanan yang memberikan pengetahuan dan pemahaman pada siswa tentang cara-cara menyikapi, mengelola dan mengatasi rendahnya kedisiplinan yang terjadi pada siswa di sekolah.

Adapun hasil wawancara dengan guru Pembimbing yaitu (a) Sekolah mempunyai aturan yang harus di taati oleh setiap warga di sekolah, hanya saja ada kecenderungan menurunnya kedisiplinan siswa yang ditandai dengan terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk kelas, membolos pada jam pelajaran tertentu, ribut di dalam kelas ketika guru sedang menerangkan, membuang sampah sembarangan, mencontek, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan memakai seragam serta atribut sekolah yang tidak sesuai. (b) Penanganan masalah kedisiplinan di sekolah sudah maksimal akan tetapi masih banyak siswa yang kurang kesadaran diri tentang pentingnya kedisiplinan. (c) Memberikan pemahaman pada siswa tentang kedisiplinan dan dampak yang ditimbulkan jika mempunyai kebiasaan kurang disiplin mentaati aturan yang berlaku di sekolah. (d) Waktu yang tersedia untuk guru BK dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling masih sangat terbatas karena lebih disibukkan dengan tugas-tugas administrasi. (e) Penggunaan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* belum pernah dilaksanakan, sebab panduan model konseling kelompok ini belum tersedia di sekolah. (f) Model konseling kelompok dengan teknik

modeling berbasis *tudang sipulung* ini diperuntukkan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan yang lebih menekankan pada penyelesaian masalah berbasis budaya dan mencontoh perilaku model. (g) panduan model konseling kelompok ini tentu saja sangat di butuhkan oleh guru BK, sebab dapat menjadi bahan acuan bagi guru BK dan lebih memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan konseling kelompok, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang cara mengatasi rendahnya kedisiplinan.

Perencanaan pengembangan yang dibangun dalam model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* yaitu: (1) Tahap Awal, (2) Tahap Peralihan (transisi), (3) Tahap Kegiatan, dan (4) Tahap pengakhiran yang dikaitkan dengan *siri*, *tongeng* (kejujuran), *lempuk* (perbuatan lurus), *abbulo sibatang* (rasa solidaritas), dan *sipakatau*.

Validasi ahli dilakukan melalui penilaian ahli dalam bidang bimbingan dan konseling sebagai ahli 1, ahli psikologi sebagai ahli 2, dan praktisi lapangan sebagai ahli 3 yang dilakukan melalui uji akseptabilitas yang mencakup; kegunaan, kelayakan, ketepatan serta isi materi panduan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* di SMK Farmasi Yamasi. Berikut hasil akseptabilitas yang diberikan oleh masing-masing ahli:

Tabel 1: Hasil Penilaian Uji Kegunaan (*Utility*) Model Konseling Kelompok oleh Ahli 1, 2, 3

Item pernyataan	Tingkat Kegunaan			Jumlah	%
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1	4	4	3	11	91,7
2	3	4	3	10	83,3
3	3	4	3	10	83,3
4	3	4	4	11	91,7
5	3	4	3	10	83,3
6	3	4	3	10	83,3
7	3	4	4	11	91,7
Jumlah	22	28	23	73	
%	79	100	82		86,9

Tabel diatas, menunjukkan bahwa dari hasil uji kegunaan (*utility*) terdapat 7 item pernyataan akseptabilitas untuk menilai kegunaan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* yang dinilai oleh ketiga ahli. Ahli 1 memberi nilai total 22 (79,0%), ahli 2 memberikan nilai total 28 (100%), ahli 3 sebesar 23 (82,0%), dengan persentase

keseluruhan 86,9% (kategori baik). Sehingga dapat diketahui bahwa model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* yang dirancang oleh peneliti dinilai berguna (*utility*) untuk digunakan oleh guru pembimbing/konselor dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Tabel 2: Hasil Penilaian Uji Kelayakan (*Feasibility*) Model Konseling Kelompok oleh Ahli 1,2 dan 3

Item Pernyataan	Tingkat kelayakan			Jumlah	%
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1	4	4	3	11	91,7
2	3	4	3	10	83,3
3	3	4	3	10	83,3
4	3	4	3	10	83,3
5	3	4	3	10	83,3
6	3	4	3	10	83,3
Jumlah	19	24	18	61	
%	79	100	75		84,7

Tabel diatas, menunjukkan bahwa dari hasil uji Kelayakan (*Feasibility*) terdapat 6 item pernyataan akseptabilitas untuk menilai kelayakan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* yang dinilai oleh ketiga ahli. ahli 1 memberi nilai total 19 (79,0 %), ahli 2 memberikan nilai total 24

(100%), ahli 3 sebesar 18 (75,0%), dengan persentase keseluruhan 84,7% (kategori baik). Sehingga dapat diketahui bahwa model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* memiliki tingkat kelayakan (*Feasibility*) yang besar bagi pembimbing maupun siswa di sekolah.

Tabel 3: Hasil Penilaian Uji Ketepatan (*accuracy*) Model Konseling Kelompok oleh Ahli 1,2 dan 3

Item pernyataan	Tingkat ketepatan			jumlah	%
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1	4	4	3	11	91,7
2	3	4	3	10	83,3
3	3	4	3	10	83,3
4	3	4	3	10	83,3
5	3	4	3	10	83,3
6	3	4	3	10	83,3
Jumlah	19	24	18	61	
%	79,2	100,0	75,0		84,7

Penilaian selanjutnya adalah uji ketepatan (*accuracy*) model dengan 6 item penilaian dan setiap item pernyataan diberikan skala penilaian

1-4, menunjukkan hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli yang tidak jauh beda dengan hasil uji kegunaan dan kelayakan model konseling

kelompok berbasis *tudang sipulung* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Total hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli adalah untuk ahli 1 memberi nilai total 19 (79,2%), ahli 2 memberikan nilai total 24 (100%), ahli 3 memberikan nilai sebesar 18 (75,0%), untuk nilai setiap pernyataan adalah pernyataan pertama

adalah sebesar 84,7% (kategori baik). Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki tingkat ketepatan (*Accuarcy*) yang besar bagi guru pembimbing maupun siswa di sekolah.

Tabel 4: Hasil Penilaian Uji Isi Materi (content) Model Konseling Kelompok oleh Ahli 1,2 dan 3

Item pernyataan	Tingkat ketepatan			jumlah	%
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1	3	4	3	10	83,3
2	4	4	3	11	91,7
3	3	4	4	11	91,7
4	3	4	4	11	91,7
5	3	4	3	10	83,3
Jumlah	16	20	17	53	
%	80	100	85		88,3

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari hasil uji isi materi (*content*) terdapat 5 item pernyataan akseptabilitas untuk menilai isi materi panduan yang dinilai oleh ketiga ahli diatas. Penilaian yang diberikan oleh ketiga ahli berada pada skala 4 dan 3, dimana ahli 1 dengan nilai rata-rata 16 atau 80 %, ahli 2 dengan nilai rata-rata 20 atau 100 %, dan ahli 3 dengan nilai rata-rata 17 atau 85 % sehingga presentase keseluruhan mencapai 88,3 % (kategori baik). Dari data ini, diketahui bahwa model yang dirancang oleh peneliti dinilai memiliki isi materi (*content*) yang baik untuk digunakan oleh guru pembimbing/konselor dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penilaian akseptabilitas mengenai kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan isi materi model konseling kelompok yang diberikan oleh tiga ahli menyimpulkan bahwa model konseling kelompok berbasis *tudang sipulung* ini telah layak untuk dilakukan di sekolah.

Revisi I dilaksanakan berdasarkan hasil data dari uji ahli, secara keseluruhan dari masukan validator mengatakan bahwa model ini sebagai media BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sudah baik dan dapat diterapkan di sekolah. Setelah proses tahap uji

ahli dilakukan, maka peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu uji kelompok kecil.

Dalam uji kelompok kecil ini peneliti melibatkan 7 orang siswa di SMK Farmasi Yamasi. Dalam kegiatan ini peneliti bertindak sebagai fasilitator, pelaksana kegiatan dibantu guru pembimbing selaku Praktisi di SMK Farmasi Yamasi. Pada tahap ini, siswa di berikan angket tanggapan mengenai model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* di sekolah. Dari hasil jawaban siswa dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok ini sangat antusias untuk melakukan kembali dan merasa kegiatan tersebut menarik serta bermanfaat untuk setiap aktivitas mereka di lingkungan sekolah.

Merujuk hasil revisi pertama yang telah dilakukan dan uji kelompok kecil yang melibatkan 7 orang siswa guna mengetahui kelayakan, keberterimaan dan keterpakaian model yang dikembangkan dan hal apa saja yang perlu direvisi sebelum menentukan produk akhir maka lahirlah model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* yang telah valid dan praktis digunakan sebagai pedoman konselor atau guru BK dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta tahap pengembangan model konseling kelompok dapat ditarik kesimpulan bahwa : (1) Siswa SMK Farmasi Yamasi berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pengisian skala kedisiplinan, ternyata ditemukan ada beberapa orang siswa yang mengalami permasalahan dalam kedisiplinan yang ditandai dengan sering terlambat datang sekolah, terlambat masuk kelas, bolos, keluar kelas tanpa izin dari guru, memakai pakaian seragam dan atribut yang tidak lengkap. Dari analisis permasalahan tersebut dibutuhkan solusi yang nyata agar dapat membantu siswa secara langsung. Konseling kelompok yang dilaksanakan di sekolah belum maksimal sehingga perlu dikembangkan model konseling kelompok agar siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan konseling kelompok. (2) Pengembangan model konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* terdiri dari empat tahap yang terdiri dari Tahap Awal (siri' dan lempuk), Tahap Peralihan (siri', tongeng, lempuk, dan abbulosibatang), Tahap Kegiatan (siri', tongeng, lempuk, abbulosibatang dan sipakatau), dan Tahap Akhir (siri', tongeng, lempuk, abbulosibatang dan sipakatau). (3) Model konseling kelompok yang dikembangkan sesuai dengan uji validasi dan kepraktisan model, untuk penilaian aspek isi panduan model dan aspek kesesuaian dan kebermanfaatan kegiatan konseling kelompok dengan teknik modeling berbasis *tudang sipulung* untuk siswa, yang melibatkan tiga ahli yaitu ahli instrument pertama dari dosen bimbingan konseling Universitas Negeri Makassar, kedua yaitu ahli pendidikan sekaligus dosen psikologi Universitas Negeri Makassar dan yang ketiga guru bimbingan konseling SMK Farmasi Yamasi Makassar mendapatkan skala penilaian yang dapat dikatakan layak diterima dan bisa dilaksanakan di SMK Farmasi Yamasi Makassar.

Sehubungan dengan kesimpulan diatas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Pemecahan masalah pendidikan, berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan masalah yang ada di sekolah model konseling kelompok ini direkomendasikan untuk dilaksanakan di sekolah agar membantu guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. (2) Penelitian lanjutan, model ini baru dikembangkan untuk meningkatkan

kedisiplinan siswa, sehingga disarankan pada peneliti selanjutnya untuk dapat menelaah dan mengembangkan model ini pada sasaran-sasaran yang beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Dollah, B. (t.t.). Tudang Sipulung AS The Communication Group To Share Information (Tudang Sipulung sebagai Komunikasi Kelompok dalam Berbagi Informasi). *Pekommas*, 1(2), 177–188.
- Faridah, D. N. (2015). Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 45–66.
- Gall, M., Borg, W., & Gall, J. (2003). Case study research. *Educational research: An introduction*, 123–163.
- Habsy, B. A., & Wulandari, A. (2017). Keefektivan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Pada Siswa SMP. *Thalaba*, 1(1), 8–8.
- Parwati, N. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Berorientasi Kearifan Lokal Pada Siswa SMP di Kota Singaraja. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(2).
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, M. B. (2011). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 8(1), 22–32.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Winkel, W., & Hastuti, M. S. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.